



► FESTIVAL KEBUDAYAAN

PBTY Ruang Wujudkan Toleransi Bersama

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ke-18 resmi dibuka pada Senin (30/1) malam. Kegiatan ini menjadi yang pertama digelar setelah sempat vakum karena pandemi. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Ada yang tak lazim di Jalan Suryatmajan, Senin malam. Sepanjang sisi jalan tampak banyak kantong parkir baru malam itu. Beberapa kantong parkir juga sudah terisi penuh sebelum azan isya berkumandang.

Bukan para ASN kompleks Kepatihan yang membuat Jalan Suryatmajan ramai seperti halnya di siang hari, melainkan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ke-18.

Senin malam itu PBTY resmi dibuka secara offline setelah dua tahun sebelumnya hanya digelar secara daring karena pandemi. Dihelat di Kampung Wetandan tepatnya di Jalan Ketandan Wetan, PBTY mampu menyedot animo masyarakat luas untuk mengunjunginya.

► Halaman 10



Harian Jogja/ Gigih M Hanafi

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X bersama sejumlah tokoh komunitas Tionghoa Jogja memukul taiko sebagai tanda pembukaan PBTY ke-18 di Kampung Ketandan, Jogja, Senin (30/1).



Harian Jogja/ Gigih M Hanafi

PBTY Ruang...

Sejumlah gang yang menghubungkan Jalan Suryatmajan dan Jalan Ketandan Wetan tampak lebih ramai dari sebelumnya. Gang-gang tersebut disesaki hilir mudik pengunjung PBTY. Beragam kuliner pinggir jalan yang dipamerkan di Jalan Ketandan Wetan paling menyedot animo masyarakat.

Lebih dari 20 tenda makan yang menawarkan beragam jajanan tampak menarik perhatian pengunjung PBTY 2023. Mengusung tema *Bangkit Jogja untuk Indonesia* disusung PBTY tahun ini, sektor ekonomi diharapkan yang jadi terangkat lewat Festival Budaya Tionghoa ini.

Dibuka Sultan HB X

Menggunakan kemeja batik lengan panjang dengan warna merah maron, Sultan HB X membuka PBTY ke-18. Dalam pembukaannya, Sultan menyebut banyak kesamaan antara budaya Tionghoa dan Jawa.

"Tahun kelinci ini dengan elemen air disebut jadi tanda kelembutan, air di budaya Tionghoa dan Jawa memiliki pandangan, pemaknaan yang sama sebagai sesuatu yang lembut, menyejukkan, dan kedamaian," kata Raja Jawa itu.

Sultan mengapresiasi penyelenggaraan PBTY tahun ini yang disebutnya mampu meredakan gejolak menjelang Pemilu 2024. "Kesalahpahaman budaya, kesenjangan ekonomi bisa diselesaikan dengan kegiatan

seperti ini di mana proses saling mengenal dan memberikan ruang bagi pelaku usaha kecil sekaligus mampu adi sarana strategis bersama," jelasnya.

PBTY yang secara resmi dibuka oleh Sultan HB X ini diharapkan jadi ruang mewujudkan toleransi bersama. "Berabad-abad yang lalu bangsa Tionghoa datang ke Nusantara telah terbukti mampu beradaptasi dengan menghasilkan banyak hal. Dari kesenian, kuliner, budaya, hingga banyak hal lain, tentu di Jogja juga demikian," katanya.

Sultan mencontohkan Wayang Potehi di mana ada proses akulturasi antara wayang kulit dan kebudayaan Wacinha yang menghasilkan Wayang Potehi. "Tentu produk akulturasi itu penting untuk terus dijaga sebagai bukti integrasi bersama menjaga kesatuan dan meneguhkan prinsip kebinekaan yang memang jadi fondasi berbangsa dan bernegara kita," ujarnya.

Raja Ngayogyakarta Hadiningrat itu datang ke PBTY 2023 ditemani GKR Hemas, berharap tujuh hari selama berlangsungnya festival budaya ini mampu mendorong perekonomian. "Diharapkan tidak hanya berputar di Kampung Ketandan saja, tapi di seluruh penjuru DIY agar bersama-sama membangkitkan perekonomian mengatasi kesenjangan," ucapnya.

Berkah Bersama

Selagi menengangkan pidato pembukaan Sultan HB X, Sutari yang mulai sibuk melayani

pembeli tampak mengangguk-angguk menyetujui isi pidato rajanya tersebut. Sutari yang berjualan dimsum di PBTY 2023 ini tinggal di Jagalan, Pakualaman, ini mengaku senang bisa turut berjualan di festival tersebut.

"Senang sekali, dua tahun tidak ada, tidak jualan. Lumayan hasil jualan di acara ini, terakhir jualan di sini dapat Rp8 juta, makanya kemarin diajak lagi senang banget, pasti berkah ini," ujarnya.

Omzet Rp8 juta di PBTY yang terakhir diikuti Sutari tersebut setara dengan omzet sebulan jualan di hari-hari biasa. "Soalnya acara ini pasti ramai, terutama kalau ada pertunjukan barongsai itu hari paling ramai," ucapnya.

Sutari yang mengaku berdarah Jawa turun temurun ini menyebut budaya Tionghoa baginya banyak memberi berkah. "Perbedaan budaya itu ya kalau seperti saya ini ibu rumah tangga yang jualan enggak ada bedanya semuanya sama aja, enggak membeda-bedakan, enggak jadi masalah malah ini jadi berkah buat saya," katanya penuh suka cita.

Tak heran Sutari manggung-manggung saat Sultan HB X membacakan pidatonya. "Setuju sekali harusnya memang tidak ada masalah dengan perbedaan yang ada termasuk budaya ini. Heran saja kok di luar sana banyak yang mempermasalahkannya. Saya harapannya Jogja terus *ayem tit tetem*, semuanya guyub rukun," ujarnya. *trio@harianjogja.com*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005